

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Dalam upaya menghindari terjadinya beraneka ragam penafsiran dan pemahaman yang dapat mengundang silang pengertian atas judul ini maka peneliti perlu memberikan batasan pengertian agar memperoleh persamaan persepsi.

##### 1. Komunikasi interpersonal

Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang terkandung dapat dipahami hubungan kontak.<sup>1</sup> Interpersonal adalah antar pribadi.<sup>2</sup> Dalam hal ini adalah pada orang tua dengan anaknya. Jadi komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian pesan dari seseorang pada orang lain atau sekelompok orang yang dilakukan secara langsung atau tatap muka (*face to face*).

Sedangkan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengiriman dan penerimaan pesan antar pribadi orang tua dengan anak secara langsung dalam menyempurnakan prilaku anak agar mencapai hasil yang lebih baik melalui proses penyesuaian diri anak.

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 454

<sup>2</sup> Onong Uchjana Effendi, *Kepemimpinan dan Komunikasi*, (Bandung: Alumni, 1977), hlm. 73.

## 2. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah sebuah usaha adaptasi individu untuk mencapai keselarasan pada lingkungan atau kelompok yang diinginkan. Sehingga adaptasi yang dilakukan individu bisa berhasil atau tidak berhasil akan mengakibatkan individu tersebut bisa diterima atau ditolak dalam lingkungan/kelompoknya.

## 3. Kelompok sebaya

Kelompok sebaya adalah sekumpulan atau segerombolan yang seumur ataupun yang seusia.<sup>3</sup> Maka kelompok sebaya yang di maksud dalam peneliti ini adalah dua atau lebih dari individu manusia yang mengelompok dengan batasan usia yang tertentu.

## 4. Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Yogyakarta II Tahun Ajaran 2005/2006.

Siswa yang belajar dan menuntut ilmu di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Yogyakarta II tahun ajaran 2005/2006 yang berada di Jalan KH.A.Dahlan No 130 Yogyakarta. Namun peneliti menitikberatkan pada siswa-siswi yang berada dikelas I, karena kecenderungan siswa untuk mencari teman sekelasnya akan lebih besar, didukung pula dengan lingkungan sekolah yang baru dimana mereka dituntut bisa menyesuaikan diri dengan teman-temannya yang baru pula. Sehingga siswa kelas I ini dituntut

---

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 101

untuk harus memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri dan dapat dijadikan dasar (pondasi) dalam hubungan sosial yang lebih luas.

Dari penjelasan judul skripsi “**Hubungan Komunikasi Interpersonal Orang Tua Anak Terhadap penyesuaian Diri Anak Dalam Kelompok Sebaya (Studi Pada Siswa MAN Yogyakarta II)**” maka dapat diambil suatu pengertian yaitu hubungan antara pengiriman atau penerimaan pesan secara langsung dari orang tua kepada anak terhadap adaptasi anak pada teman seusianya. Adapun anak yang dimaksud disini adalah siswa-siswi kelas I MAN Yogyakarta II tahun 2005-2006.

#### **B. Latar Belakang Masalah**

Keluarga adalah awal dari lingkungan yang dikenal oleh anak, yang mempunyai peranan dan fungsi dalam menentukan nilai-nilai yang menjadi pegangan dalam hidupnya. Tata cara kehidupan dalam keluarga mempunyai pengaruh yang besar pada tingkah laku, sikap dan cara hidup anak dalam masyarakat. Pengalaman bergaul dalam keluarga akan memberikan makna serta pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan jiwa anak di masa yang akan datang. Seorang anak yang tidak sempat terpelihara dan diperhatikan dalam keluarga yang harmonis dan sehat, maka akan menimbulkan efek buruk dalam hidupnya, seperti anak haus akan kasih sayang.<sup>4</sup> Dalam proses belajar pada diri anak akan tertanam kebiasaan, sikap, ide dan tingkah laku yang semuanya dikembangkan sebagai kesatuan dalam sistem diri pribadi.

---

<sup>4</sup> Kholilah Marhijanto, *Menciptakan Keluarga Sakinah*, (Gresik: Bintang Pelajar, 1990), hlm.138.

Dalam menunjang pembentukan kepribadian seorang anak yang berupa sikap, kebiasaan, ide, nilai-nilai dan tingkah laku orang yang dapat memberikan dorongan, perhatian, pengarahan dan bimbingan dalam membantu pemecahan masalah-masalah yang dihadapi oleh anak. Semua itu akan terwujud apabila orang tua dengan anak dapat mengembangkan sikap saling pengertian dan keterbukaan.

Apabila komunikasi interpersonal terjalin dengan baik maka anak akan bersikap terbuka dengan orang tuanya. Sikap terbuka ini akan lebih memudahkan orang tua dalam mengarahkan dan memberikan solusi yang terbaik bagi putra dan putrinya. Selain itu komunikasi interpersonal sangat mempengaruhi cara pandang dan sikap remaja, karena secara tidak langsung komunikasi sangat berpengaruh bagi remaja. Dalam keluarga yang komunikatif antara orang tua dengan anak maka akan terwujud suatu keluarga yang harmonis.

Lingkungan keluarga yang harmonis akan menimbulkan perasaan aman dan kebebasan psikologis pada diri anak. Seorang anak yang berkembang dalam keluarga dimana komunikasi antara orang tua dengan anak terjalin dengan baik akan berani mengungkapkan pendapatnya secara terbuka. Adapun setiap keluarga memiliki cara-cara sendiri di dalam mengasuh, membimbing dan mendidik anak-anaknya. Begitu pula halnya dalam komunikasi pun setiap keluarga memiliki cara-cara yang berbeda-beda antara satu keluarga dengan keluarga yang lain.

Di dalam lingkungan penyesuaian diri anak dalam kelompok remaja banyak sekali pengaruh yang baik dan buruk. Apabila seorang anak tidak mendapatkan cukup perhatian dari orang tua, bagaimana seorang anak bisa menceritakan siapa teman-teman mereka atau lingkungan pergaulan yang ia terjun. Sehingga dalam keluarga orang tua bagi anak adalah "model" yang akan ditiru tingkah laku dan gerak geriknya. Bahkan nantinya apabila hubungan dengan orang tuanya selalu sehat dan hangat, anak juga mengambil alih interes atau bahkan ide-ide dari orang tuanya.<sup>5</sup>

Siswa kelas I SLTA merupakan remaja yang berusia antara 16 sampai dengan 17 tahun. Pada usia-usia seperti mereka ini, kelompok sebaya merupakan lingkungan sosial utama setelah keluarganya. Mereka berusaha belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Karena pada usia remaja berteman merupakan usaha interaksi keluar serta bersosialisasi diri yang hasilnya membentuk sikap baru.

Sedangkan remaja didalam berteman atau berinteraksi pada teman-temannya merukan sikap remaja dalam usaha untuk mencari eksistensi diri. Penyesuaian dari hasil berteman pada teman sebaya itu selalu dipertahankan remaja walaupun itu dapat menimbulkan pertentangan antara orang tua dengan anak, akibat dari perbedaan nilai pengalaman remaja.

---

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Normalisasi Kehidupan Kampus, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: 1979), hlm 11

Adapun peneliti mengambil lokasi di MAN Yogyakarta II karena siswa-siswi berasal dari berbagai daerah dan terlebih lagi ada yang berasal dari pondok pesantren. Dari uraian sebelumnya peneliti ingin melihat hubungan komunikasi interpersonal orang tua dari anak dengan penyesuaian diri anak dalam kelompok sebaya siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Yogyakarta II.

### C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pola komunikasi interpersonal orang tua – anak pada siswa MAN Yogyakarta II?
2. Bagaimanakah tingkat penyesuaian diri anak dalam kelompok sebaya pada siswa MAN Yogyakarta II?
3. Apakah ada hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua anak dengan penyesuaian diri anak dalam kelompok sebaya pada siswa MAN Yogyakarta II?

### D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal orang tua anak.
2. Untuk mengetahui tingkat penyesuaian diri anak dalam kelompok sebaya.
3. Untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua anak dengan penyesuaian diri anak dalam kelompok sebaya.

### E. Manfaat Penelitian

1. Diharapkan penelitian ini dapat membantu pendidik dan pembimbing khususnya orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anaknya dengan cara berkomunikasi yang baik dan benar, sehingga dapat mencegah dan

menghindari kesulitan anak/siswa di dalam penyesuaian diri dalam kelompok sebaya mereka.

2. Sebagai bahan evaluasi tentang realisasi komunikasi interpersonal orang tua – anak dan penyesuaian diri anak dalam kelompok sebaya.
3. Dalam bidang keilmuan, diharapkan penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

#### F. Landasan Teori

Siswa-siswi SLTA adalah remaja yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara fisik maupun psikis. Pertumbuhan fisik (jasmani) ditandai dengan berkembangnya kelenjar-kelenjar seks, otak dan lain sebagainya yang akan mengalami perubahan dari masa sebelumnya. Sedangkan perkembangan psikis terjadi seperti perubahan perilaku seksual, sikap, perasaan emosi, minat, cita-cita, pribadi, sosial, moral dan lain sebagainya.<sup>6</sup>

Demikian juga perkembangan dalam pergaulan pada teman sebaya juga mengalami perkembangan atau lebih mudah mengalami perbedaan. Sedangkan dalam menjalin hubungan ini akan sedikit banyaknya terpengaruh oleh pendidikan, pengalaman, serta hubungan pada keluarga di rumah. Hal ini berbeda dengan teorinya *Al-Ghozali* yang menyatakan bahwa anak dilahirkan dengan membawa fitrah yang seimbang dan sehat. Kedua orang tualah yang memberikan agama kepada mereka, dari pengertian teori *Al-Ghozali* ini dapat diambil kesimpulan bahwa sikap atau perilaku anak dapat terpengaruh pada

---

<sup>6</sup> Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 47

interaksi keluarga dan interaksi luar keluarga seperti teman bermain, tetangga, guru dan lain sebagainya. Anak akan mengadopsi atau lebih tepatnya imitasi sikap-sikap yang dilihat dan didengar untuk diterapkan pada prilakunya. Sehingga anak bisa terpengaruh oleh sifat-sifat yang baik dan buruk. Ia mempelajari sifat-sifat baik maupun buruk itu dari keluarga dan lingkungan yang ada, dari corak hidup yang memberikan peranan kepadanya dan dari kebiasaan yang dilakukannya.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut Sudirman komunikasi memiliki arti sebagai penyampaian informasi, ide-ide, gagasan, buah pikiran, sikap-sikap tertentu dari seseorang kepada orang lain.<sup>8</sup> Dengan demikian komunikasi antara orang tua dengan anak adalah suatu proses imitasi (meniru orang lain), sugesti (pengaruh psikis yang diterima tanpa adanya kritik dari individu yang bersangkutan), dan simpati. Sehingga sikap dan ide didapatkan dari sikap dan ide orang tuanya yang diadopsi secara keseluruhan maupun disaring yang kemudian diterapkan pada sikap maupun ide anak.<sup>9</sup>

Sehingga dalam upaya mendidik atau membimbing anak agar mereka dapat mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin bagi para pendidik, orang tua atau siapa saja yang berkepentingan dalam mendidik anak perlu dan dianjurkan untuk memahami perkembangan anak. Pemahaman itu penting karena beberapa alasan sebagai berikut:

<sup>7</sup> Syamsyu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 10.

<sup>8</sup> Sudirman, *Komunikasi dan Perubahan Mental*, (Yogyakarta: Studying, 1989), hlm.4

<sup>9</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi, 2001), hlm 66-73

- a. Masa anak merupakan periode perkembangan yang cepat dimana terjadi perubahan dalam banyak aspek perkembangan.
- b. Pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan berikutnya.
- c. Pengetahuan tentang perkembangan anak dapat membantu anak dalam proses pengembangan diri dan memecahkan masalah yang dihadapinya.
- d. Melalui pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak yang buruk dapat diantisipasi serta upaya untuk memfasilitasi perkembangan tersebut. Disamping itu dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak orang tua atau pihak yang terkait bisa melakukan usaha preventif berbagai kendala atau faktor-faktor yang mungkin akan mengkontaminasi (meracuni) perkembangan anak.<sup>10</sup>

Jika antar orang tua dengan anak terjadi komunikasi dengan baik, maka akan dapat menimbulkan sikap keterbukaan dan kepercayaan terhadap kedua pihak sehingga anak akan respek terhadap orang tuanya. Jika hal itu terjadi dengan sendirinya anak tidak akan enggan mengungkapkan kesulitan sekecil apapun yang ada pada diri mereka. Seperti apa yang dikatakan banyak ahli bahwa kunci keberhasilan untuk mencapai kebahagiaan rumah tangga adalah dibangunnya keterbukaan antara orang tua dengan anak. Dengan demikian komunikasi interpersonal menjadi sangat penting dalam upaya pembentukan kepribadian anak dalam penyesuaian diri mereka dilingkungan sebaya.

---

<sup>10</sup> Syamsyu Yusuf, *Op.cit*, hlm. 12.

Dalam komunikasi interpersonal, sering terjadi orang tua salah paham terhadap kata-kata anak, maupun salah mengartikan yang diinginkan anak sehingga orang tua dalam menentukan sikap keliru. Prilaku tersebut bisa menjadikan anak menderita secara fisik maupun psikisnya. Hal ini sangat besar artinya dalam perkembangan anak karena merupakan pengalaman yang mungkin memiliki nilai tersendiri bagi anak untuk dijadikan sebuah kesimpulan, bahkan dapat menyebabkan perkembangan dan pertumbuhan anak yang tidak sehat. Maka dari itu orang tua harus selalu selektif dalam menentukan sikap pada anak dan sikap menghormati harus ditanamkan sedini mungkin serta memiliki ketrampilan di dalam berkomunikasi dengan anak.<sup>11</sup>

Komunikasi merupakan peristiwa sosial yang di dalamnya terjadi hubungan timbal balik antar individu, dalam hal ini antar anak dengan orang tuanya. Proses komunikasi itu berjalan melalui siklus, yaitu pihak komunikator yang menyampaikan pesan kepada komunikan dan selanjutnya komunikan beralih menjadi komunikator dan seterusnya, kemudian akan timbul umpan balik dan efek.<sup>12</sup> Artinya komunikasi tersebut merupakan komunikasi aktif karena adanya timbal balik antara komunikator dengan komunikan. Hal ini berbeda sekali dengan komunikasi yang searah atau komunikasi pasif.

<sup>11</sup> Haim.G.Ginott, *Memesrakan Hubungan Anda dan Anak Anda*, diterjemahkan oleh Y. Adisubrata, (Jakarta: PT Gramedia, 1984), hlm 3.

<sup>12</sup> Onong G. Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remadja Karya, 1988), hlm 14.

Dalam proses komunikasi tidak hanya sekedar menyampaikan informasi saja tetapi mempunyai tujuan-tujuan tertentu yaitu agar terjadi suatu perubahan sikap dan tingkah laku. Pada dasarnya komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, yang diantaranya agar salah satu pihak ada yang melakukan perubahan, baik perubahan secara langsung atau tidak langsung. Namun komunikasi bisa bertujuan untuk hanya sekadar interaksi karena komunikan dan komunikator hanya sekadar basa basi.

Komunikasi sebagai proses pengoperan atau penyampaian pesan secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk yaitu komunikasi primer dan komunikasi sekunder. Mengenai kedua proses komunikasi ini *Onong* menjelaskan sebagai berikut:

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang di sini berupa bahasa, isyarat, gambar warna dan sebagainya.<sup>13</sup>

Dan proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang alat atau saran sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.<sup>14</sup>

Dalam hal orang tua dan anak apabila ada masalah, maka di dalam penyelesaian antara orang tua dan anak harus ada komunikasi untuk mencari penyelesaian yang terbaik dan kedua belah pihak harus menerima keputusan dari penyelesaian itu dan tidak harus ada unsur paksaan. Semuanya itu harus

---

<sup>13</sup> Onong G. Effendy, *Op. Cit*, hlm. 9

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 16

didiskusikan bersama antara orang tua dan anak. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125:

ادع الى سبيل ربكم بالحكمة والمواعظة الحسنة  
وجادلهم بما تعلم هي احسن ان ربكم هو اعلم بمن  
ضل عن سبيله وهو اعلم بالمهتدين (١٢٥)

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>15</sup>*

Dengan demikian komunikasi orang tua anak merupakan komunikasi interpersonal karena melibatkan dua orang atau lebih secara langsung atau tatap muka secara lisan dalam penyampaian dan penerimaan pesan secara nyata. Komunikasi antara orang tua anak adalah komunikasi yang paling efektif dalam upaya mengubah sikap pendapat atau prilaku seorang anak, karena sifatnya dialogis berupa percakapan. Orang tua akan mengetahui secara langsung tanggapan anak pada saat komunikasi berlangsung. Dengan demikian orang tua dapat mengarahkan anaknya ke suatu tujuan sebagaimana yang ia inginkan.

### 1. Komunikasi yang efektif

Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila berhasil menyampaikan apa yang kita maksudkan. Maka dari itu di dalam berkomunikasi harus memiliki persamaan makna sehingga orang yang menerima informasi mengerti akan apa yang diungkapkan oleh pemberi informasi.

---

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya: CV Jaya Sakti. 1997), hlm. 421.

Menurut *Jalaluddin Rahmat* komunikasi interpersonal dapat dinyatakan efektif apabila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan.<sup>16</sup> Hal ini memiliki arti bahwa saat berkomunikasi dapat membuat si penerima informasi itu gembira. Dari perspektif psikologi komunikasi, semakin baik hubungan interpersonal akan semakin terbuka untuk mengungkapkan dirinya sehingga semakin efektif komunikasi yang berlangsung di antara komunikan.

Menurut *Riyono Pratikno* supaya terjadi komunikasi yang efektif harus dipenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

- a) Menciptakan suasana komunikasi yang menguntungkan.
- b) Menggunakan bahasa yang mudah ditangkap dan dimengerti.
- c) Pesan yang disampaikan dapat menggugah perhatian atau minat komunikasi.
- d) Pesan dapat menggugah kepentingan yang menguntungkan komunikan.
- e) Pesan dapat menumbuhkan suatu penghargaan.<sup>17</sup>

Faktor keterbukaan antara orang tua anak dapat terjadi apabila tercapai sikap saling percaya, menghormati dan menghargai. Semua itu akan timbul karena adanya pengertian yang dapat tumbuh dengan seringnya antara orang tua anak itu berkomunikasi. Karena sikap keterbukaan tersebut orang tua akan dapat membantu dan memberikan penyelesaian masalah untuk si anak.

<sup>16</sup> Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 118.

<sup>17</sup> Riyono Pratikno, *Lingkaran Komunikasi*, (Bandung: Alumni 1982), hlm. 24.

Sikap keterbukaan itu tidak akan menimbulkan jarak antara orang tua dan anak.

Mengenai komunikasi yang efektif *Alex Sobur* juga berpendapat bahwa untuk menimbulkan suatu komunikasi yang efektif maka diperlukan tiga hal yang paling mendasar yaitu:

- a) Kita harus mencintai anak tanpa pamrih dan sepenuh hati.
- b) Kita harus memahami sifat dan perkembangan anak dan mau mendengarkan mereka.
- c) Berlakulah kreatif dengan mereka dan mampu menciptakan suasana yang menyegarkan.<sup>18</sup>

Komunikasi interpersonal yang efektif juga dikarenakan adanya sikap positif. Orang akan mudah mempercayai apa yang dikatakan seseorang apabila orang itu memiliki rasa positif atau mempunyai sesuatu yang bisa dipercaya. Orang cenderung akan menyukai dan bisa lebih terbuka karena orang tersebut bisa dipercaya, dan selanjutnya timbul suatu pengertian sehingga akan terjadi hubungan yang baik antara orang tua dengan anak.

## 2. Faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal orang tua-anak.

Tidak ada komunikasi kalau tidak ada 2 orang yang memainkan peran tersebut. Apabila komunikasi yang berlangsung ingin berjalan lancar, maka orang yang diajak bicara harus memperhatikan. Akan tetapi sekarang ini komunikasi antar orang tua dan anak tidak bisa berjalan dengan lancar,

---

<sup>18</sup> Alex Sobur, *Komunikasi Orang Tua dan Anak*, (Bandung: Angkasa, 1985), hlm.9.

maka dari itu *Lasunadi* mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah:

- a) Citra diri.
- b) Citra pihak lain.
- c) Lingkungan fisik.
- d) Lingkungan sosial.
- e) Kondisi
- f) Bahasa badan>gerakan-gerakan tubuh yang berbicara tanpa kata-kata.<sup>19</sup>

Komunikasi orang tua dan anak akan sukses apabila orang tua dapat menyesuaikan yaitu memahami kepentingan, kebutuhan, kemampuan berpikir dan kesulitan apa, yang sedang dihadapi anak. Menjalin hubungan interpersonal adalah salah satu faktor penting, oleh karena itu *Jalalludin Rahmat* berpendapat bagaimana menumbuhkan komunikasi interpersonal yang terdapat 3 faktor yaitu:

1) Rasa percaya.

Adanya rasa percaya menjadikan orang lain terbuka dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya terhadap kita sehingga hubungan menjadi akrab. Kejujuran adalah hal yang utama dalam menumbuhkan sikap percaya.<sup>20</sup>

2) Sikap sportif.

Sikap ini terlihat pada sikap sebagai berikut:

<sup>19</sup> Lasunandi, *Komunikasi Mengena*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 34.

<sup>20</sup> Jalaluddin, *Op Cit*, hlm. 129.

- a. Deskriptif artinya penyampaian perasaan dan persepsi tanpa menilai.
- b. Orientasi masalah yaitu mengkomunikasikan masalah, keinginan untuk bekerjasama mencari pemecahan masalah.
- c. Spontanitas yaitu sikap jujur dan tidak ada motif.
- d. Empati, merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- e. Persamaan adalah sikap yang menganggap persamaan derajat, tidak menggurui tetapi menghargai dan menghormati perbedaan pandangan dan keyakinan yang ada.
- f. Provisionalisme adalah kesediaan untuk meninjau kembali pendapat kita, bersedia mengakui kesalahan.<sup>21</sup>

### 3). Sikap terbuka

Sikap ini akan mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai dan yang paling penting adalah saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal.<sup>22</sup> Memang tidak mudah melakukan komunikasi secara lancar karena kita tahu bahwa manusia itu dibatasi oleh kelemahan dan kekurangan, oleh karena itu ada rintangan-rintangan yang menghalangi terjadinya komunikasi untuk kelancarannya diantaranya adalah:

- a) Kepentingan diri sendiri dari segi orang tua, sedangkan anak disini adalah remaja yang ingin mengakui emosi jiwa.

<sup>21</sup> Jalaludin Rahmad, *Op. Cit*, hlm. 133

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 136

b) Hubungan yang retak/tidak serasi dalam hal ini hubungan antara orang tua dan anak tidak harmonis biasanya terjadi pada keluarga yang broken.

### 3. Arti penting komunikasi interpersonal orang tua dan anak.

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat lepas dari individu yang lain. Dengan demikian manusia akan selalu saling tolong menolong. Komunikasi sebagai peristiwa sosial terjadi disaat manusia berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Seperti yang dikemukakan *Jalalludin Rahmat* bahwa kepribadian terbentuk sepanjang hidup kita, selama itu pula komunikasi menjadi penting untuk pertumbuhan pribadi kita. Melalui komunikasi kita menemukan diri kita dan menetapkan hubungan kita dengan dunia sekitar kita.<sup>23</sup>

Dalam hal ini, komunikasi antara orang tua dan anak dapat membantu anak menjalani kehidupan masyarakat. Apabila komunikasi antara orang tua dan anak berjalan dengan lancar dan baik, maka orang tua tidak akan mengalami kesulitan untuk mengikuti perkembangan anaknya. Seperti yang dikemukakan oleh *Syamsu Yusuf* bahwa keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak). Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya dengan baik.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Jalaludin Rahmat, *Op. Cit*, hlm. 12

<sup>24</sup> Syamsu Yusuf, *Op.Cit*, hlm.38

Mengenai fungsi keluarga yang dapat membantu pertumbuhan anak dalam keluarga, dapat dilihat pada karakteristik yang telah dikemukakan oleh *Syamsu Yusuf* sebagai berikut:

- a) Saling memperhatikan dan mencintai
- b) Bersikap terbuka dan jujur
- c) Orang tua mau mendengarkan anak, menerima perasaannya dan menghargai pendapatnya
- d) Ada "sharring" masalah atau pendapat diantara anggota keluarganya
- e) Mampu berjuang mengatasi masalah hidupnya
- f) Saling menyesuaikan diri dan mengakomodasi
- g) Orang tua melindungi (mengayomi) anak
- h) Komunikasi antar keluarga berlangsung dengan baik
- i) Keluarga memenuhi kebutuhan psikososial anak dan mewariskan nilai-nilai budaya
- j) Mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi<sup>25</sup>

Oleh karena itu komunikasi ini sangat penting khususnya bagi anak, karena keterbukaan dan perhatian orang tua terhadap anak dapat membantu anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dimanapun dia berada. Sikap keterbukaan sudah dibangun dilingkungan keluarganya, sehingga dia akan mudah untuk bergaul.

---

<sup>25</sup> Syamsu Yusup, *Op. Cit.* hlm. 43.

#### 4. Penyesuaian Diri Anak dalam Kelompok Sebaya

##### a. Pengertian Penyesuaian Diri

Pada dasarnya penyesuaian diri adalah suatu pengertian yang diambil dari ilmu biologi yang dibuat oleh *Darwin* yang terkenal dengan teori evolusi, yang menunjukkan upaya makhluk hidup untuk menyesuaikan dirinya dengan alam tempat dimana ia hidup agar dapat tetap hidup. Sesuai dengan pengertian tersebut tingkah laku manusia dipandang sebagai reaksi terhadap berbagai tuntutan dan tekanan lingkungan tempat ia hidup.

Menurut *Mustofa Fahmi*, penyesuaian diri adalah penerimaan individu terhadap dirinya, tidak benci, lari, dongkol atau tidak percaya padanya.<sup>26</sup> Sedangkan menurut *Siti Sundari*, penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri dan lingkungannya.<sup>27</sup>

Sedangkan menurut *Bimo Walgito* penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang dalam meleburkan diri dengan lingkungan dan menghadapi segala sesuatu yang datang padanya. Mengingat pentingnya hubungan sosial antar individu dalam kehidupan manusia itulah maka penyesuaian diri diperlukan.<sup>28</sup> Dalam bukunya yang berjudul *Kesehatan Jiwa Dalam Keluarga* *Mustofa Fahmi* berpendapat bahwa penyesuaian

<sup>26</sup> Mustofa Fahmi, *Penyesuaian Diri, Pengertian dan Peranannya dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm.13.

<sup>27</sup> Siti Sundari, *Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: FIP IKIP, 1980), hlm.22.

<sup>28</sup> Bimo Waigito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1980), hlm. 22.

diri adalah proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah diri agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antar diri dengan lingkungannya sehingga mempunyai kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan yaitu lingkungan alam, sosial dan manusia.<sup>29</sup>

*Abu Ahmadi* juga mengemukakan bahwa penyesuaian diri adalah mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dirinya.<sup>30</sup> Pada dasarnya pengertian di atas hampir sama yaitu penekanannya pada adanya hubungan yang serasi antara individu dan lingkungan disekitarnya. Hal tersebut senada dengan firman Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّنْ ذَكْرٍ وَأُنثَى  
وَجَعَلْنَاكُمْ شَعُوبًا وَقَبَائِيلَ لِتَعَاوِرُوا . . .

*"Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal.... "*

Dalam ayat diatas menegaskan pada dasarnya manusia itu diciptakan beranekaragam baik kulit, jenis kelamin, lingkungan, suku, dan lain sebagainya. Namun hal itu bukan merupakan hal yang harus beda semuanya, namun perbedaan tersebut ditekankan untuk dimengerti agar hidup ini dinamis. Oleh karena itu manusia satu dengan manusia yang lain diperintahkan untuk saling mengenal, dengan saling mengenal itu akan terjadi proses penyesuaian diri baik itu dengan manusia maupun lingkungannya. Adapun ciri-ciri orang yang dapat menyesuaikan diri

<sup>29</sup> Mustofa Fahmi, *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 25.

<sup>30</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 25.

dengan baik seperti yang dikemukakan oleh *Panut Panuju* dan *Ida Umami* antara lain suka bekerja sama dengan orang lain dalam suasana saling menghargai, adanya keakraban, empati, disiplin diri terutama dalam situasi yang sulit dan berhasil dalam suatu hal diantara kawan-kawannya.<sup>31</sup>

Setiap manusia pada dasarnya akan selalu berusaha mengadakan hubungan yang menyenangkan baik itu dengan diri maupun lingkungan sekitarnya. Di dalam hubungan itu manusia akan selalu mencapai kepuasan dengan lingkungan disekitarnya, akan tetapi di dalam mencapai suatu hubungan itu manusia harus selalu menyeimbangkan antara diri, lingkungan sekitarnya dengan semaksimal mungkin.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah hubungan sebagai reaksi yang timbul dari tuntutan fisik dan sosial yang bertujuan untuk memuaskan sebagian besar kebutuhan-kebutuhan dirinya maupun lingkungan. Akan tetapi apabila tuntutan-tuntutan itu dapat terpenuhi maka seseorang akan dengan mudah dapat memahami lingkungannya.

#### b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Penyesuaian Diri

Setiap manusia berbeda cara di dalam penyesuaian diri ada yang mudah dan ada yang sulit. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri menurut *Zakiah Daradjat* antara lain:

---

<sup>31</sup> Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm.

e). Motivasi <sup>33</sup>

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor dari dalam diri individu yang meliputi sifat dasar, lingkungan prenatal, perbedaan perkembangan, lingkungan, motivasi. Sedangkan faktor dari luar adalah lingkungan yang mempengaruhi individu. Apa yang dimaksudkan dalam hal ini adalah keluarga yang utama sekali adalah orang tua.

c. Sebab-sebab remaja ditolak dan diterima.

Kelompok sebaya merupakan salah satu kelompok yang dibutuhkan remaja disamping kebutuhan yang berhubungan dengan kedua orang tua mereka. Sedangkan *Andi Mapiare* memberikan pendapat tentang faktor yang menyebabkan remaja diterima dalam kelompok sebaya antara lain:

- 1) Penampilan dan perbedaan baik serta aktif dalam urusan-urusan kelompok.
- 2) Kemampuan berpikir.
- 3) Sikap sopan selalu memperhatikan orang lain, penyabar atau dapat menahan marah jika berada dalam keadaan yang kurang menyenangkan dirinya.

---

<sup>33</sup> Vembriarto, *Sosialisasi Sistem Pendidikan Nasional*, (Klaten: PT Intan Pariwara, 1987), hlm. 21.

- 1) Frustasi, adalah suatu proses yang menyebabkan orang merasakan adanya hambatan, rintangan dalam memenuhi kebutuhan.
- 2) Conflict (konflik) adalah dua macam dorongan atau lebih yang berlawanan dan tidak mungkin dipenuhi dalam waktu yang sama.
- 3) Anxiety (kecemasan) adalah manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur baur yang terjadi ketika orang mengalami frustasi dan konflik atau pertentangan batin dan kecemasan ini dipengaruhi oleh:
  - a). Tidak adanya kehangatan hubungan dalam keluarga dan perasaan si anak bahwa ia anak yang tidak disayangi, tidak diperhatikan.
  - b). Berbagai macam perlakuan yang diterima anak dalam keluarga yaitu otoritas secara langsung atau tidak langsung, ketidakadilan antara dia dengan saudaranya, tidak ditepatinya janji tidak ada penghargaan kepada anak, suasana keluarga yang penuh dengan permusuhan.
  - c). Lingkungan yang dipenuhi oleh berbagai komplikasi dan pertentangan yang mengandung hambatan dan tekanan, dimana semua itu akan menyebabkan orang merasa bahwa ia hidup dalam alam pertentangan yang penuh dengan tipuan, kebohongan, kedengkian dan pengkhianatan, sedangkan dirinya makhluk lemah yang tidak berdaya menghadapi alam yang kuat, kejam dan terima kasih, dan ketiga hal di atas merupakan faktor yang membangkitkan kecemasan dalam diri yang menyebabkan orang berada dalam keadaan tegang yang mempengaruhi kemampuannya untuk menyesuaikan diri.<sup>32</sup>

Vembriarto juga mengemukakan bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor-faktor:

- a). Sifat dasar.
- b). Lingkungan prenatal.
- c). Perbedaan perkembangan.
- d). Lingkungan.

---

<sup>32</sup> Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1975), hlm. 28.

- 4) Pribadi jujur dan dapat dipercaya, bertanggung jawab, mampu menyesuaikan diri secara tepat dalam berbagai situasi dan pergaulan sosial.
- 5) Aspek lain meliputi; pemurah atau tidak pelit atau tidak kikir, suka bekerjasama dan membantu anggota kelompok.<sup>34</sup>

Apabila remaja memenuhi syarat-syarat di atas maka tidak akan kesulitan untuk dapat menyesuaikan diri dalam kelompok sebayanya. Dengan optimis dan rasa percaya diri mereka akan melangkahkan kaki untuk dapat terjun dilingkungannya.

*Hurloch* berpendapat mengenai remaja ditolak dalam kelompok sebaya adalah antara lain:

- 1) Kesan pertama yang mengesankan.
- 2) Reputasinya kurang sportif dan tidak menyenangkan.
- 3) Sifat kepribadian yang menyebabkan penyesuaian sosial buruk adalah suka bohong, tidak setia, egois.
- 4) Status ekonomi lebih rendah dibandingkan dengan anggota-anggota lain dalam kelompoknya dan dalam hubungan keluarganya tidak baik/tidak harmonis.
- 5) Selalu menentang peraturan-peraturan.
- 6) Prilaku sosial yang tidak bisa diajak kerjasama, tidak bertanggung jawab dan tidak sopan.<sup>35</sup>

<sup>34</sup> Andi Mappiare, *Op.Cit*, hlm. 169

<sup>35</sup> Hurloch, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, diterjemahkan oleh Meitasari, (Jakarta: Erlangga, 1994), hlm.218.

d. Pengertian penyesuaian diri dalam kelompok sebaya.

Menurut *Abu Ahmadi* kelompok sebaya adalah kelompok-kelompok yang terdiri atas sejumlah individu yang mempunyai persamaan usia dalam status/posisi sosial.<sup>36</sup> Lingkungan teman sebaya merupakan kelompok baru, yang memiliki ciri, norma, tingkah laku yang berbeda dengan lingkungan sebelumnya yaitu lingkungan keluarga. Karena pada kelompok teman sebaya itu untuk pertama kalinya remaja menerapkan prinsip-prinsip hidup bersama dan bekerjasama.<sup>37</sup>

Dalam kelompok sebaya remaja selalu mempertahankan kelompoknya, karena mereka takut terisolir. Karena itu pengaruh kelompok sebaya ini sangat kuat bagi perkembangan pribadi remaja. Dalam konsep kuatnya kelompok sebaya dalam membentuk kepribadian remaja *Andi Mappiare* dalam bukunya *Psikologi Remaja* menyebutkan bahwa dalam pergaulan inilah remaja terpengaruh dari teman sebaya yang mana remaja mengalami perubahan tingkah laku. Hal ini merupakan salah satu usaha remaja dalam usaha penyesuaian diri.<sup>38</sup>

5. Hubungan komunikasi interpersonal orang tua-anak dengan penyesuaian diri anak dalam kelompok sebaya.

Dalam lingkungan keluarga pertama kali anak mendapatkan kebiasaan penyesuaian diri, yang dapat memungkinkan untuk segera menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya. Teori Stimulus dan respon pun memandang

<sup>36</sup> Abu Ahmadi, *Op. Cit*, hlm. 195

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm. 166

bahwa manusia sebagai organisme menyamakan perubahan sikap dengan proses belajar. Teori ini mempunyai tiga variabel yang mempengaruhi terjadinya sikap yaitu perhatian, pengertian dan penerimaan.<sup>39</sup>

Jika penyesuaian diri antar orang tua anak terlatih dan terbina dengan baik, anak tidak akan mengalami kesulitan dengan kelompoknya. Suasana keluarga akan sangat mempengaruhi dalam perkembangan kepribadian anak dalam memasuki proses penyesuaian diri. Untuk dapat mewujudkan keluarga yang harmonis, saling mengasihi dan saling menerima, dibutuhkan adanya keterbukaan yaitu dengan jalan komunikasi dari hati ke hati sehingga apabila ada permasalahan dapat dibahas dan diselesaikan bersama.

Pentingnya peranan komunikasi dalam keluarga akan dapat mempermudah penyesuaian diri sehingga diperlukan komunikasi yang baik di dalam keluarga terutama hubungan yang sehat, karena hal yang demikian itu akan dapat membuat anak bahagia, ramah tamah, terbebas dari kecemasan dan konflik dan sebagai anggota kelompok mereka pandai bekerjasama.

Tercapainya kesamaan pengertian, pengetahuan dan nilai-nilai hanya dapat dicapai apabila terdapat komunikasi yang baik dan efektif. Bentuk komunikasi yang paling efektif adalah komunikasi interpersonal yaitu komunikasi yang berlangsung secara tatap muka antara komunikator dengan komunikan.

<sup>38</sup> Abu Ahmadi, *Op. Cit*, hlm. 157

<sup>39</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2000), hlm. 195

Teori empiris menyatakan bahwa perkembangan individu ditentukan oleh empirisnya atau pengalaman-pengalamannya yang diperoleh selama perkembangan individu itu.<sup>40</sup> Hal ini terjadi mulai manusia lahir sampai ia mengenal dunia dan mati. Teori ini dapat kita lihat pada anak-anak yang meniru orang tuanya. Namun selain teori empiris ini teori belajar sosial pun bisa dijadikan teori perkembangan manusia sebagaimana Talcott Parson menyatakan bahwa elemen-elemen “reinforcement” dalam masyarakat yang kompleks memberikan dampak yang kuat terhadap pola-pola tingkah laku remaja.<sup>41</sup> Teori ini menerangkan bahwa motivasi anak untuk melepaskan diri dari orang tuanya memungkinkan untuk memperoleh prestasi sosial yang tepat melalui kasih sayang orang tua dan perlakuan yang menyenangkan. Pada usia remaja pengaruh orang tua mulai berkurang karena remaja sudah masuk dalam kelompok sebayanya. Selama periode ini kelompok sebaya dipandang dapat menawarkan atau memberikan ganjaran sosial yang lebih menarik dibanding keluarga.

Adapun terdapat beberapa faktor dalam hubungan interpersonal orang tua anak yang dapat berpengaruh terhadap penyesuaian diri anak adalah sebagai berikut:

- a) Rasa percaya
- b) Sikap terbuka, karena sikap ini akan mendorong timbulnya saling pengertian dan saling menghargai

<sup>40</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 196.

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm. 197.

- c) Adanya kemandirian
- d) Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya
- e) Sikap sopan terhadap orang lain
- f) Mau menghargai pendapat orang lain walaupun pendapat itu tidak sesuai dengan pendapatnya
- g) Mampu menciptakan komunikasi yang menyegarkan antar kedua belah pihak
- h) Adanya saling tukar pendapat, pengalaman dan lain sebagainya, sehingga terjalin sikap intropksi diri serta saling tukar informasi

Dengan demikian untuk memudahkan anak dalam menyesuaikan diri dengan kelompoknya, peranan komunikasi interpersonal menjadi sangat penting. Hal ini dapat dipahami karena dalam komunikasi ini pesan-pesan disampaikan secara langsung yang dapat disertai dengan sentuhan-sentuhan pribadi, secara psikologis mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan komunikasi yang sedang berlangsung. Dengan komunikasi interpersonal yang berlangsung terus-menerus orang tua juga akan lebih dapat memberikan perhatian pada anaknya dengan sebaik-baiknya. Sehingga dengan perhatian yang baik ini anak dapat menyesuaikan diri dengan mudah dan dapat memilih mana lingkungan pergaulan yang baik dan buruk.

## G. Penelitian Terdahulu

- 1) Penelitian *Kholim Absori* yang berjudul "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang tua anak Terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi

Pendidikan Agama Islam siswa kelas II SLTP Muhamadiyah Wonorejo Sukoharjo 1999/2000".

- a) Masalah yang diteliti adalah hubunganya antara komunikasi interpersonal orang tua pada anak terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam. Hal ini peneliti terinspirasi dari bedanya prestasi belajar siswa sehingga peneliti mencoba sisi lain dari munculnya prestasi belajar siswa. Namun peneliti juga memberikan spesifikasi pada prestasi pendidikan agama Islam agar lebih memudahkan peneliti untuk mengukur dan menyesuaikan pada tuntutan fakultas Tarbiyah.
- b) Metode yang dipakai peneliti adalah:
  - 1) Alat penelitian: angket, dokumentasi, Interview dan observasi
  - 2) Teknik penelitiannya menggunakan teknik kualitatif dan juga menggunakan teknik kuantitatif.
- c) Hasil Penelitian.

Dari hasil statistik diperoleh  $r_{xy} = 0,657$  dikonsultasikan kepada tabel pm dengan jumlah sampel ( $N$ ) 38, taraf signifikansi  $5\% = 0,325$  dan taraf signifikansi  $1\% = 0,418$  berarti hasil koefisien koreksi sebesar  $0,657$  lebih besar dari taraf signifikansi  $5\%$  maupun taraf signifikansi  $1\%$ . Dalam penelitian ini bahwa hasil korelasi antara angket komunikasi orang tua dengan peningkatan prestasi belajar adalah positif dan signifikan yang berarti ada hubungan yang positif antara komunikasi orang tua terhadap prestasi belajar anak pada pendidikan agama Islam.

2) Penelitian Nur Hidayah yang berjudul "Pengaruh Kawan Sebaya Terhadap Pengamalan Pendidikan Ahklak Para Siswa MAN LAB IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1999/2000".

a) Masalah yang diteliti adalah untuk mencari pengaruh teman sebaya terhadap pendidikan ahklak. Apakah berteman memiliki nilai tersendiri bagi Siswa atau menjadikan Siswa lebih terpuruk dalam hal ini ahklak Siswa. Dari masalah inilah Nur Hidayah tertarik untuk meneliti masalah ini apalagi dikaitkan dengan pendidikan ahklak siswa.

b) Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Alat penelitian: angket, dokumentasi, Interview dan observasi.
- 2) Teknik penelitiannya menggunakan teknik kualitatif dan juga menggunakan teknik kuantitatif

c) Hasil penelitian

Dengan melihat "t" sebesar 8,027 yang jauh lebih besar dengan harga kritis "t" pada tabel baik pada taraf signifikan 5% ataupun pada taraf signifikan 1% maka peneliti memberikan kesimpulan bahwa penelitian ini menunjukkan implikasi bahwa dengan berteman dekat siswa MAN LAB secara menyakinkan dapat mengubah pengamalan pendidikan ahklak para siswa menjadi lebih aktif daripada pengamalan pendidikan ahklak sebelum berteman dekat dengan siswa Bahwa siswa terpengaruh oleh teman dekatnya dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Patuh terhadap peraturan kelompok
- 2) Senang pada kegiatan kelompok

- 3) Selalu yakin terhadap teman sebaya
- 4) Mau menyesuaikan dengan sikap dan tindakan teman

## H. Hipotesa

Hipotesa adalah suatu teori sementara yang kebenarannya perlu diuji.<sup>42</sup>

Berdasarkan teori di atas maka penelitian ini dapat menyebutkan hipotesa kerja (Ha) sebagai berikut:

Terdapat hubungan positif yang meyakinkan (signifikan) antara komunikasi interpersonal orang tua anak dengan penyesuaian diri anak dalam kelompok sebaya. Sedangkan dari penelitian ini pula dapat diambil hipotesa nihil (Ho) sebagai berikut: tidak ada hubungan yang meyakinkan (signifikan) antara komunikasi interpersonal orang tua anak dengan penyesuaian diri anak dalam kelompok sebaya.

## I. Variabel Penelitian

Disini peneliti perlu menentukan variabel-variabel penelitian . Adapun variabel-variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Variabel bebas adalah variabel yang tidak dapat dipengaruhi oleh variabel-variabel lain.

Adapun variabel bebas (Independen variabel/X) dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal orang tua anak.

---

<sup>42</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 68

2) Variabel tergantung adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel variabel bebas.

Adapun variabel tergantung (dependen variabel/Y) dalam penelitian ini adalah Penyesuaian Diri Anak Dalam Kelompok Sebaya.

### J. Definisi Operasional

#### 1. Komunikasi Interpersonal Orang tua anak

Menurut *Onong U Effendy* komunikasi adalah sebagai proses penyampaian pesan dalam hal ini adalah antara orang tua dengan anak secara efektif sehingga efek atau dampak yang diharapkan akan terwujud.<sup>43</sup> Adapun Secara garis besar komunikasi interpersonal orang tua anak dapat diukur dengan menggunakan indikator sebagai berikut:

- a) Intensitas bertemu
- b) Keterbukaan
- c) Kepekaan
- d) Umpulan balik

#### 2. Penyesuaian diri dalam kelompok sebaya

Menurut *Siti Sundari* penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri dan lingkungannya.<sup>44</sup> Dan Andi Mappiare menjelaskan mengenai penyesuaian diri kelompok sebaya sebagai kemampuan seseorang agar diterima dalam kelompok sebayanya.<sup>45</sup> Secara

<sup>43</sup> Onong U Effendy, *Op. Cit*, hlm. 74

<sup>44</sup> Siti Sundari, *Op. Cit*, hlm 22.

<sup>45</sup> Andi Mappiere, *Op. Cit*, hlm 168

garis besarnya penyesuaian diri dalam kelompok sebaya diukur dengan menggunakan indikator sebagai berikut :

a) Penampilan dan keaktifan

b) Kemampuan berpikir

c) Kepribadian

1) Jujur dan dapat dipercaya

2) Bertanggung jawab

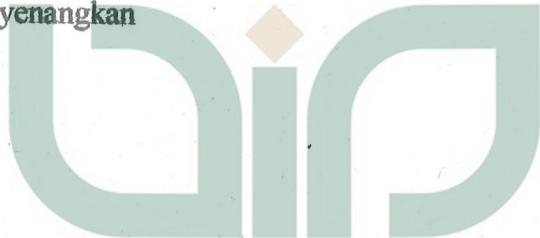
3) Tidak emosional

d) Prilaku sosial

1) Mampu bergaul dan bekerja sama

2) Suka membantu teman

3) Sportif dan menyenangkan



## K. Metode Penelitian

### 1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari unit yang akan diteliti. Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa-siswi MAN Yogyakarta II kelas I yang tercatat pada tahun 2005-2006 dengan jumlah keseluruhan 220 anak.

### 2. Sampel

Teknik sampel yang digunakan simple random sampling. Berapa sampel yang diambil dari populasi, para ahli tidak menentukan ukurannya. Secara rinci Suharsimi Arikunto memberikan ancam-ancam mengenai ukuran sampel, apabila subjeknya kurang dari seratus lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya disebut penelitian populasi. Jika subjeknya besar

dapat diambil antara 10%-20% atau 20%-25% atau lebih. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel 25% jadi yang diambil 55 anak. populasi.<sup>46</sup>

### 3. Metode pengumpulan data

#### a. Angket

Data yang dicari dari angket ini adalah data yang berkaitan dengan variabel komunikasi interpersonal orang tua anak dan penyesuaian diri anak pada kelompok sebaya siswa MAN Yogyakarta II kelas I. Adapun angket penelitian ini dibuat oleh peneliti sendiri. Bentuk angket dalam penelitian ini adalah tertutup dimana responden memilih jawaban yang telah disediakan dengan skor penilaian sebagai berikut:

Untuk pernyataan atau pertanyaan positif (*favorable*) adalah:

Untuk jawaban (a) sangat setuju dan memperoleh skor 5

Untuk jawaban (b) setuju dan memperoleh skor 4

Untuk jawaban (c) tidak berpendapat dan memperoleh skor 3

Untuk jawaban (d) tidak setuju dan memperoleh skor 2

Untuk jawaban (e) sangat tidak setuju dan memperoleh skor 1

Sedangkan untuk pernyataan atau pertanyaan yang negatif (*unfavorable*) adalah:

Untuk jawaban (a) sangat tidak setuju dan memperoleh skor 1

Untuk jawaban (b) tidak setuju dan memperoleh skor 2

Untuk jawaban (c) tidak berpendapat dan memperoleh skor 3

Untuk jawaban (d) setuju dan memperoleh skor 4

---

<sup>46</sup> Suharsimi Arikunto, *Op .Cit*, hlm. 107.

Untuk jawaban (e) sangat setuju dan memperoleh skor 5

#### b. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data administrasi siswa-siswi kelas I MAN Yogyakarta II yang tercatat pada tahun ajaran 2005-2006 secara global.

#### 4. Instrumen Penelitian

Butir yang digunakan dalam penelitian ini adalah butir yang lolos uji validitas dan reliabilitas, karena sebelum pertanyaan ini dipakai dalam penelitian terlebih dahulu diadakan try out kepada sejumlah populasi penelitian diluar sampel yang diambil.

##### a. Uji validitas

Uji validitas yaitu suatu tes untuk mengukur sejauhmana alat ukur yang akan diukur. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis validitas konstruk yaitu kerangka dari suatu konsep.<sup>47</sup> Maksudnya yaitu dalam mengukur suatu konsep, terlebih dahulu dicari kerangka konsep tersebut. Langkah-langkahnya:

- 1). Mendefinisikan secara operasional konsep yang akan diukur.
- 2). Melakukan uji coba skala pengukur tersebut pada sejumlah responden.
- 3). Mempersiapkan tabulasi jawaban.
- 4). Menghitung korelasi masing-masing pertanyaan dengan menggunakan teknik korelasi product moment dengan rumus sebagai berikut :

---

<sup>47</sup> Masri Singaribun dan Sofyan Effendi, (Ed). *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 125.

$$r_{xy} = \frac{N(\sum xy) - (\sum x \cdot \sum y)}{\sqrt{N\{\sum x^2 - (\sum x)^2\} \cdot N\{\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi antara X dan Y

$\Sigma XY$  : Jumlah perkalian skor x dan skor y semua subyek

$\Sigma X$  : Jumlah skor dari setiap item

$\Sigma Y$  : Jumlah skor total item

N : Jumlah subyek penelitian<sup>48</sup>

### b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas yaitu indeks yang menunjukkan sejauhmana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Jadi uji reliabilitas yaitu suatu tes terhadap suatu alat ukur sehingga dapat dipercaya untuk mengukur suatu gejala. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik statistik yaitu dengan menggunakan rumus cronbach alfa. Karena dapat digunakan untuk menguji reliabilitas instrument skala likert (1 sampai 5).

Rumus Cronbach Alfa sebagai berikut:

$$\alpha = \left\{ \frac{K}{K-1} \right\} \left\{ \frac{\sum S^2_i}{S^2_i} \right\}$$

Keterangan:

K : Jumlah item:

$\sum S^2_i$  : Jumlah varian skor total

$S^2_i$  : Varian responden untuk item ke 1<sup>49</sup>

<sup>48</sup> Masri Singaribun, *Op. Cit*, hlm. 140.

## 5. Analisa data

Teknik analisa data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif kuantitatif yaitu metode yang digunakan terhadap satu data yang telah dikumpulkan kemudian disusun, dijelaskan dan selanjutnya dianalisis.<sup>50</sup>

### a. Analisa Univariat

Analisa ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan variabel-variabel penelitian. Rumus statistik yang dipergunakan meliputi perhitungan mean dan standar deviasi. Adapun rumusnya sebagai berikut:

#### 1). Perhitungan Mean

$$M = \frac{\sum f_x}{N}$$

Keterangan:

$\sum f_x$  : Jumlah nilai

N : Jumlah Individu  
 M : Mean<sup>51</sup>

<sup>49</sup> Husaini Usman dan R. Purnomo Setiady Akbar, *Pengantar Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 29

<sup>50</sup> Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1998), hlm. 140

## 2). Perhitungan Standar deviasi

$$SD = \sqrt{\left(\frac{\sum fx^2}{N}\right) - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2}$$

Keterangan:

SD : Standar deviasi

$fx^2$  : Jumlah kuadrat deviasi skor

N : Jumlah individu<sup>51</sup>

### b. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesa digunakan analisis korelasi product moment. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{N(\sum x^2 - (\sum x)^2)(\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

dimana:

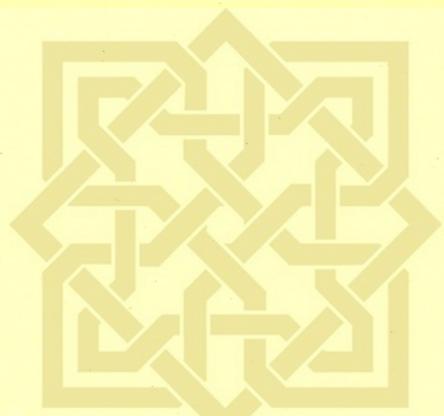
$r_{xy}$  = korelasi antara variable komunikasi interpersonal orang tua anak dengan penyesuaian diri anak dalam kelompok sebaya.

$\Sigma xy$  = jumlah dari hasil penilaian antara skor variable komunikasi interpersonal orang tua anak dengan penyesuaian diri anak dalam kelompok sebaya.

$\Sigma x$  = jumlah skor komunikasi interpersonal orang tua anak.

$\Sigma y$  = jumlah skor penyesuaian diri anak dalam kelompok sebaya.

<sup>51</sup> Sutrisno Hadi, *Statistik III*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1981), hlm. 38.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Bertitik tolak dari hasil analisis dan pengujian hipotesis yang telah diutarakan dalam bab III maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pola komunikasi interpersonal orang tua-anak pada siswa MAN Yogyakarta II adalah diterapkannya keterbukaan didalam keluarga, karena dengan keterbukaan ini akan dapat menciptakan hubungan yang baik antara orang tua dan anak.
2. Tingkat penyesuaian diri anak dalam kelompok sebaya pada siswa MAN Yogyakarta II dalam kategori sedang. Karena dari 55 responden di kelas I MAN Yogyakarta II sebagian besar kurang memperhatikan penampilan dan keaktifan, kemampuan berfikir, kepribadian dan prilaku sosial. Sehingga siswa tidak bisa cepat menyesuaikan diri dengan teman-teman lainnya, hal ini didukung dengan kondisi komunikasi interpersonal dalam keluarga siswa.
3. Dari hasil analisis statistik yang penulis lakukan diperoleh Ho yang berbunyi tidak ada hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua-anak dengan penyesuaian diri pada siswa MAN Yogyakarta II ditolak. sedangkan Ha yang berbunyi ada hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua-anak dengan penyesuaian diri pada siswa MAN Yogyakarta II diterima. Hal ini disebabkan oleh semakin berhubungan antara komunikasi interpersonal orang tua-anak dengan penyesuaian diri

pada siswa MAN Yogyakarta II, maka akan menimbulkan sikap saling pengertian sehingga akan memudahkan anak untuk berkomunikasi dengan teman sebaya secara baik dan hangat.

## B. Saran-saran

### 1. Kepada Orang Tua

Hasil penelitian tentang hubungan komunikasi interpersonal orang tua-anak dengan penyesuaian diri pada siswa MAN Yogyakarta II sangat baik. Oleh karena itu bagi orang tua hendaknya bisa menciptakan komunikasi interpersonal yang baik, sehingga penyesuaian diri anak dengan teman sebaya akan semakin baik.

### 2. Kepada Siswa

Hasil penelitian tentang hubungan komunikasi interpersonal orang tua-anak dengan penyesuaian diri pada siswa MAN Yogyakarta II sangat baik. Oleh karena itu bagi para siswa hendaknya meningkatkan intensitas komunikasi interpersonal dengan orang tua sehingga permasalahan khususnya dengan penyesuaian diri dengan teman sebaya akan semakin baik

Demikian hasil dari penelitian yang penulis lakukan. Penulis menyadari hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna, saran dan kritik yang membangun sangat kami butuhkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998)
- Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)
- Alex Sobur, *Komunikasi Orang Tua dan Anak*, (Bandung: Angkasa, 1985)
- Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982)
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1980)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan*, (Surabaya: CV Jaya Sakti, 1997)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Normalisasi Kehidupan Kampus, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: 1979)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)
- Haim.G.Ginott, *Memesrakan Hubungan Anda dan Anak Anda*, diterjemahkan oleh Y. Adisubrata, (Jakarta: PT Gramedia, 1984)
- Hurloch, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, diterjemahkan oleh Meitasari (Jakarta: Erlangga, 1994)
- Husaini Usman dan R. Purnomo Setiady Akbar, *Pengantar Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)
- Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003)
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grapindo, 2000)
- Kholilah Marhijanto, *Menciptakan Keluarga Sakinah*, (Gresik: Bintang Pelajar, 1990)
- Lasunandi, *Komunikasi Mengena*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987)
- Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, (Ed) *Metode Penelitian Survai*, (Jakarta: LP3ES, 1995)
- Mustofa Fahmi, *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982)

Mustofa Fahmi, *Penyesuaian Diri, Pengertian dan Peranannya dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982)

Onong U. Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remadja Karya, 1988)

Onong U. Effendy, *Kepemimpinan dan Komunikasi*, (Bandung: Alumni, 1977)

Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999)

Riyono Pratikno, *Lingkaran Komunikasi*, (Bandung: Alumni, 1982)

Siti Sundari, *Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: FIP IKIP, 1980)

Sudirman, *Komunikasi dan Perubahan Mental*, (Yogyakarta: Studying, 1989)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996)

Sutrisno Hadi, *Statistik III*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1981)

Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002)

Vembriato, *Sosialisasi Sistem Pendidikan Nasional*, (Klaten: PT Intan Pariwara, 1987)

Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1998)

Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung 1975)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA